

***INTERPROFESIONAL EDUCATION* DALAM PANDANGAN DOKTER GIGI**

Oleh : drg Laelia Dwi Anggraini, SpKGA



ABSTRAK

Interprofesional education atau disingkat dengan IPE adalah sebuah inovasi yang sedang dieksplorasi dalam dunia pendidikan profesi kesehatan. *Interprofesional education* merupakan suatu proses dimana sekelompok mahasiswa dan atau profesi kesehatan yang memiliki perbedaan latar belakang profesi melakukan pembelajaran bersama dalam periode tertentu, berinteraksi sebagai tujuan yang utama, serta untuk berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan jenis pelayanan kesehatan yang lain

Melalui *Interprofesional education* (IPE) diharapkan berbagai profesi kesehatan dapat menumbuhkan kemampuan antarprofesi, dapat merancang hasil dalam pembelajaran yang memberikan kemampuan berkolaborasi, meningkatkan praktik pada masing-masing profesi dengan mengaktifkan setiap profesi untuk meningkatkan praktik agar dapat saling melengkapi, membentuk suatu aksi secara bersama untuk meningkatkan pelayanan dan memicu perubahan; menerapkan analisis kritis untuk berlatih kolaboratif, meningkatkan hasil untuk individu, keluarga, dan masyarakat; menanggapi sepenuhnya untuk kebutuhan mereka, berbagi pengalaman dan berkontribusi untuk kemajuan dan saling pengertian dalam belajar antarprofesi dalam menangani suatu permasalahan terkait medis.

Dokter gigi sebagai salah satu pelaku kesehatan perlu membuka diri akan hal ini dan belajar bersama dengan teman sejawat dari sisi keilmuan lainnya sehingga terapi yang dilakukan efektif dan profesional.

Kata kunci : IPE, dokter gigi



- Menurut CIHC (2009), manfaat dari *Interprofessional Education* antara lain meningkatkan praktik yang dapat meningkatkan pelayanan dan membuat hasil yang positif dalam melayani klien atau pasien; meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan kerja secara kolaborasi; membuat lebih baik dan nyaman terhadap pengalaman dalam belajar bagi peserta didik atau tenaga profesional; secara fleksibel dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan situasi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh WHO (2010) tentang salah satu manfaat dari pelaksanaan praktek IPE dan kolaboratif yaitu strategi ini dapat mengubah cara berinteraksi petugas kesehatan dengan profesi lain dalam memberikan perawatan.



- Dokter gigi sebagai salah satu pelaku kesehatan harus membuka diri, membuka wacana dan membuka pengetahuannya sehingga keluhan pasien tidak terbatas gigi dan rongga mulutnya yang ditemui dalam keseharian.
- Perawatan gigi harus ditunjang hal lain yang melingkupinya. Seorang pasien dengan riwayat DM (*diabetes mellitus*) misalnya, tidak hanya dirawat keluhan kegoyahan giginya, tetapi juga berinteraksi dengan sejawat bidang lain ialah dokter umum yang akan memperbaiki kondisi umumnya.



- Selain itu harus pula berkomunikasi dengan teman-teman perawat sehingga higiene keseharian pasien terjaga. Pasien tahu cara menyikat gigi yang baik dan benar tanpa melukai gusinya yang sudah rapuh. Pasien pun didampingi dalam pilihan asupan pola makan sehingga tidak mempengaruhi keparahan kondisi kegoyahan giginya.
- Kerjasama dengan sejawat apoteker diperlukan sehingga pasien rutin serta taat minum obat yang merupakan bagian dari hidup dan kehidupannya



- IPE di Indonesia memasuki tahap awal yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan berbagai sektor dalam dunia pendidikan kesehatan. Sosialisasi *Interprofesional education* (IPE) belum mencapai semua instansi-instansi pendidikan kesehatan yang ada. Di lain sisi, SDM pendidik dalam *Interprofesional education* (IPE) masih belum mumpuni, ditambah lagi dengan isu ego profesi yang sebagian masih saja bertahan.



- Perlu pula disadari bahwa tidak semua pendidik kesehatan membuka tangan untuk kolaborasi program ini. Pernyataan terkait bahwa profesionalisme adalah tanggung jawab pribadi serta organisasi yang menaunginya perlu diluruskan. Ke-profesionalisme-an bisa didapatkan antara disiplin ilmu satu dan lainnya. Tentunya dengan memperhatikan rambu-rambu internal organisasi profesi. Tujuan utama dari program ini adalah mencapai derajat pelayanan pasien sesempurna mungkin.



- *Interprofesional education* (IPE) memiliki banyak manfaat dalam sistem dunia pendidikan kesehatan. Profesi-profesi kesehatan yang dilahirkan melalui *Interprofesional education* (IPE) diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai profesional masing-masing profesi kesehatan yang berbasis kolaborasi. Di lain sisi, *Interprofesional education* (IPE) tidak akan berjalan lancar jika tidak didukung oleh SDM pendidik, sistem kurikulum, fasilitas, dan antusias mahasiswa didalamnya.



- Pada sisi sumber daya manusia pendidik, perlu adanya keterbukaan pemikiran dan sikap sehingga saling menghargai antara profesi satu dengan yang lain.
- Seorang apoteker tidak hanya terbatas melayani resep buatan dokter atau dokter gigi, tapi juga mempunyai tanggung jawab moral untuk mengedukasi pasien kenapa obat itu harus diminum, kapan waktu yang tepat untuk meminumnya, apa yang terjadi jika obat tidak diminum, dan apa yang dilakukan jika obat habis.
- Tanggung jawab ini membuat pasien merasa dihargai dan mengerti pentingnya minum obat untuk menjaga kesehatannya



- Pada sistem kurikulum, perlu keterbukaan institusi untuk membangun pola kerjasama internal. Perlu kelapangan hati untuk mengalokasikan waktu bersama dengan program pendidikan lainnya. Perlu sistem dan tata aturan yang baik terkait manajemen waktu sehingga keempat bidang ilmu akan bertemu, akan berinteraksi, akan saling berkomunikasi antar manusianya.
- Akhirnya yang didapatkan adalah rasa tanggung jawab yang besar untuk berbuat yang terbaik bagi pasien yang ada di depannya.



- Pada sisi fasilitas, bagaimana pun juga program ini harus didanai oleh institusi. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penyediaan ruang kuliah yang dapat menampung seluruh profesi, penyiapan tenaga pengajar yang diberikan honor cukup, penyediaan tenaga kependidikan yang siap membantu teknis pelaksanaan, semua harus disiapkan dengan baik dan benar sehingga program kolaborasi ini dapat berjalan maksimal.



- Satu hal yang tak kalah penting adalah antusiasisme mahasiswa didalamnya. Mahasiswa harus dibangkitkan gairah belajarnya, ditekankan kepentingan bersama untuk program ini.
- Mahasiswa perlu disadarkan terkait azas keterbukaan dan kesediaan menerima profesi lain di sekelilingnya
- Mahasiswa perlu diberi contoh oleh dosennya, bagaimana para dosen dari berbagai disiplin ilmu, saling menghargai satu dengan lainnya



- Pada beberapa kasus terkait gigi untuk penderita HIV positif misalnya, perlu anamnesa yang tajam dari teman sejawat dokter umum, sehingga tanda-tanda umum dan pola penyakit serta lingkungan sosial pasien teramati secara medis.
- Dokter gigi pun harus merawat giginya dari keluhan pasien secara umum seperti sariawan pada berbagai sudut rongga mulutnya maupun keluhan spesifik terkait giginya. Pemilihan rencana perawatan yang tepat akan membuat nyaman pasiennya



- Pada kasus ini, peran seorang perawat kesehatan sangat penting untuk *maintainance* keseharian kehidupan pasien. Pola makan yang baik dan benar, pola sosial yang melingkupinya, pelan tapi pasti dilakukan pendekatan perubahan. Effort dan tanggung jawab tinggi dari seorang perawat adalah hal mutlak yang harus dilakukan sehingga kualitas kehidupan pasien akan membaik, minimal lebih baik dari sebelumnya.



- Lalu bagaimana dengan peran seorang apoteker? Apoteker memerankan sebagai pelaku edukasi dalam pendampingan pengobatan pasien. Pasien HIV positif tidak akan pernah lepas dari minimal multivitamin yang harus dikonsumsi. Selain itu, jika terdapat infeksi sekunder, maka ketelatenan dalam pengobatan sangat diperlukan. Bagaimana pun juga, keterbatasan dan penurunan fungsi terkait daya tahan tubuh pasien, akan berpengaruh terhadap keberhasilan terapi yang dilakukannya.



KESIMPULAN

- Dokter gigi sebagai salah satu pelaku kesehatan perlu membuka diri akan hal ini dan belajar bersama dengan teman sejawat dari sisi keilmuan lainnya sehingga terapi yang dilakukan efektif dan profesional.



REFERENSI

- ❑ Anonim, 2010, WHO
- ❑ Anonim, 2009, CIHC
- ❑ Anggraini, 2016, Kuliah IPE, PSPDG FKIK UMY

